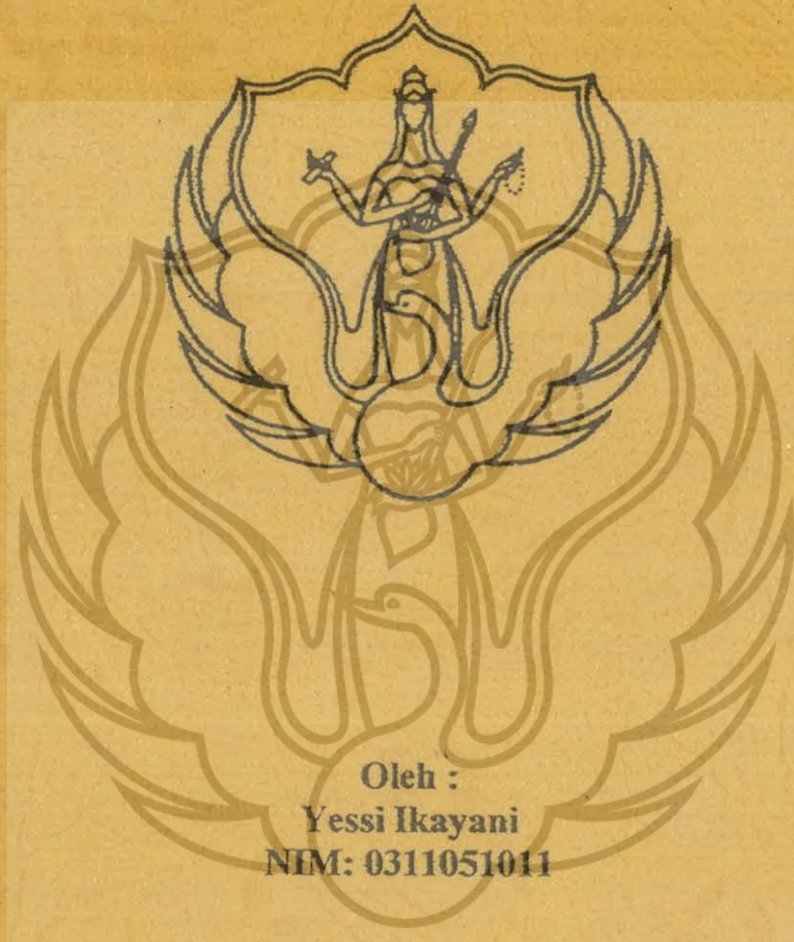


**PROSES KREATIF PENCIPTAAN  
ASMARADANA SENDANG KASIHAN**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2007/2008**

**PROSES KREATIF PENCIPTAAN  
ASMARADANA SENDANG KASIHAN**



**Oleh :  
Yessi Ikayani  
NIM: 0311051011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2007/2008**

# **PROSES KREATIF PENCIPTAAN ASMARADANA SENDANG KASIHAN**



Oleh :  
**Yessi Ikayani**  
**NIM: 0311051011**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2007/2008**

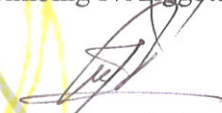
Tugas Akhir ini telah diterima  
Dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 2 Juli 2008



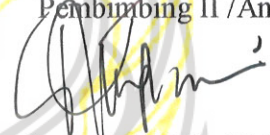
**Dra. Sri Hastuti, M. Hum.**  
Ketua/Anggota



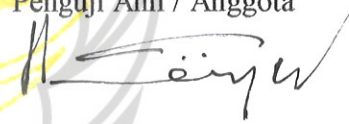
**Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn.**  
Pembimbing I /Anggota



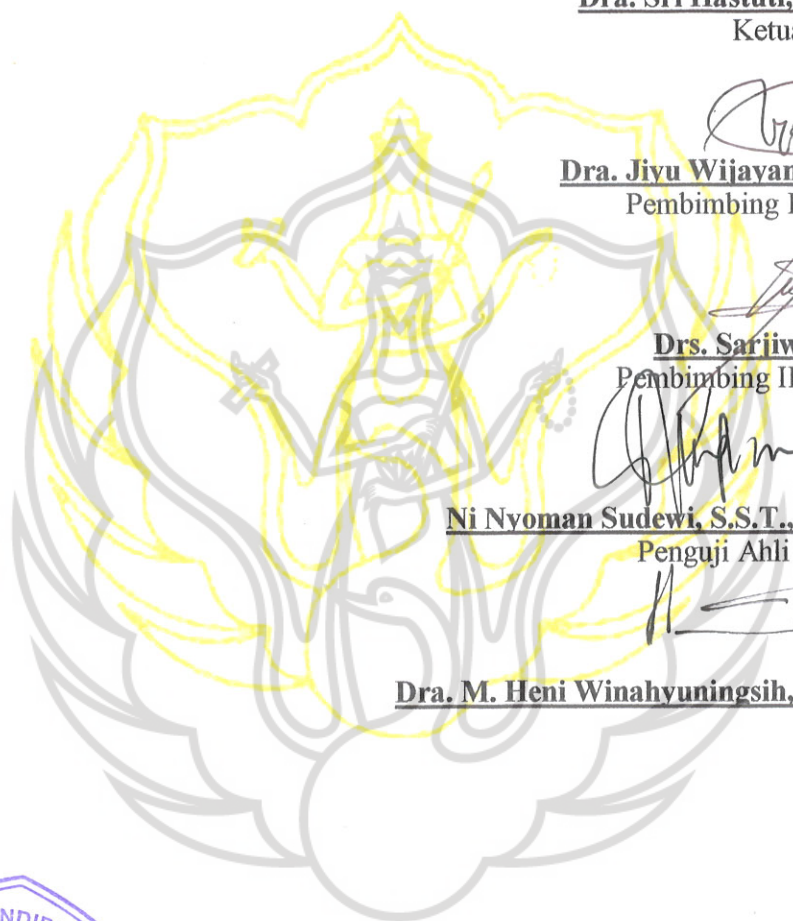
**Drs. Sarjiwo, M. Pd.**  
Pembimbing II /Anggota



**Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum.**  
Penguji Ahli / Anggota



**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.**  
Anggota



Mengesahkan  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

**Prof. Drs. Triyono Bramantyo P. S., M. Ed., Ph. D.**  
NIP 130 909 903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 2 Juli 2008.

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yessi Ikayani', is written over the printed name below.

(Yessi Ikayani)

## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberi kekuatan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini. Karya tulis yang berjudul “Proses Kreatif Penciptaan *Asmaradana Sendang Kasihan*” disusun ke dalam bentuk skripsi dalam rangka memenuhi persyaratan tugas akhir studi S-1 Seni Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa sumbangsih baik wujud pemikiran, sarana dan prasarana dari semua pihak dapat mewujudkan kelancaran selama proses penulisan ini hingga selesai. Pada kesempatan ini penulis pertama-tama menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn., selaku pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dalam kesibukannya masih berkenan membimbing, mengoreksi, dan memberi saran-saran demi perbaikan penulisan ini.

Ucapan terima kasih penulis haturkan juga kepada Drs. Sarjiwo, M. Pd., selaku dosen pembimbing II atas segala pertunjuk dan bimbingannya serta semangat yang selalu diberikan dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Tari, Dra. Tuti Winarti, M. Hum., selaku sekretaris jurusan tari, Dra. Sri Hastuti, M. Hum., selaku ketua Program Studi Jurusan Tari telah memberi bimbingan serta fasilitas selama proses Tugas Akhir ini.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada bapak Hendro Martono, M. Sn., selaku pencipta karya tari *Asmaradana Sendang Kasihan* dan sekaligus

sebagai *key informant* atau narasumber kunci yang telah memperkenankan karyanya untuk dikaji sebagai tugas Akhir. Terima kasih juga kepada bapak RB. Soedarsono, SST. M. Hum., selaku dosen wali atas masukan yang selalu diberikan hingga akhir masa studi.

Selain itu ucapan terima kasih penulis haturkan kepada ibu Mujilah Harjo Broto Sumantri, Yudaryanto dan rekan-rekan serta masyarakat sekitar Sendang Kasihan yang menerima peneliti dan memberikan informasi tentang Sendang Kasihan. Tidak lupa ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Seluruh staf pengajar Jurusan Tari tanpa kecuali dalam mendidik serta memberikan masukan ataupun pengarahan selama proses studi sampai pada tugas akhir skripsi.

Terima kasih yang tak terhingga khususnya penulis tujukan kepada kedua orang tuaku, Bapak Herry Poernomo dan Ibunda Tri Endang Widati atas kesabaran dan kasih sayangnya dalam memberikan asuhan baik moral, material, dan spiritual sebagai bekal kehidupan selanjutnya dan seluruh keluarga besarku tercinta yang telah memberikan dukungannya. Untuk mas Pratik Hari Yuwono terima kasih dengan segala ketulusan, kasih sayang, kesabarannya memberi semangat dan motivasi penulis sampai terselesainya tugas akhir ini. Bagi merekalah skripsi ini dipersembahkan.

Terima kasih kepada Monde Kurniawati S. Sn., yang telah meminjamkan buku-bukunya. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada teman-teman seperjuangan dalam penulisan skripsi: Nila, Adityanto Aji, Titin, Wuri, Aning, Widyawati, Anggit atas diskusi dan masukan dalam proses skripsi ini, dan seluruh

pihak yang telah membantu selesainya karya penulisan ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Sepenuh hati penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, penulis mengharapkan karya ini dapat dijadikan sebuah bahan literatur yang berguna bagi civitas akademika, serta masyarakat pertunjukan tari pada khususnya. Adanya saran dan kritik kiranya dapat dijadikan sebuah bangunan untuk menuju sesuatu yang lebih sempurna. Lepas dari itu, apabila ada tindakan maupun ucapan dari penulis yang kurang berkenan di hati, penulis menghaturkan maaf yang terdalam.



Yogyakarta, 2 Juli 2008

Penulis



## RINGKASAN

### PROSES KREATIF PENCIPTAAN *ASMARADANA SENDANG KASIHAN* Karya Hendro Martono

Oleh:

Yessi Ikayani  
0311051011

*Asmaradana Sendang Kasihan* adalah koreografi yang diciptakan oleh Hendro Martono di lingkungan alam Sendang Kasihan yang sekaligus dijadikan area pertunjukan. Koreografi tersebut adalah sebuah karya yang mengangkat mitos yang berkembang di Sendang Kasihan yaitu prosesi ritual *tapa kungkum* Gusti Ayu Pembayun di Sendang Kasihan. Atas dasar mitos tersebut, hingga saat ini Sendang Kasihan dijadikan sarana prosesi ritual *tapa kungkum* peziarah. Mitos, alam lingkungan, perilaku masyarakat, dan peziarah Sendang Kasihan, menginspirasi Hendro dalam menghadirkan ide maupun tema dalam menggarap pertunjukan ini.

Penelitian ini lebih ditekankan pada proses kreatif dari penciptaan koreografi *Asmaradana Sendang Kasihan* dengan menggunakan pendekatan koreografi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi analisis. Cara penelitian dengan mengumpulkan data melalui studi pustaka, yaitu buku-buku tercetak dan laporan penelitian tentang karya tari. Selain itu juga menggunakan cara observasi dan wawancara secara langsung yang berhubungan dengan keberadaan obyek penelitian.

Penelitian ini menganalisis proses kreatif berdasarkan pemahaman Alma M. Hawkins bahwa koreografi tercipta melalui beberapa tahapan yaitu merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk. Demikian juga Hendro melewati beberapa fase tersebut dalam mencipta karya ini. Pada fase mengejawantahkan dan memberi bentuk, koreografer menggunakan metode “inter-subyektif” dalam menggarap setiap elemen. Masing-masing pelaku diberi kesempatan untuk aktif melakukan eksplorasi dalam segala bidang guna menemukan aspek bentuk dan isi pada konsep penciptaan tari. Ruang Sendang Kasihan menjadi pertimbangan utama koreografer untuk mewujudkan bentuk, isi, dan menentukan plot pada karya ini. Koreografi tersebut tidak hanya menjadikan Sendang Kasihan sebagai *setting* dalam pertunjukan, tetapi koreografer mampu memberikan respon terhadap ruang-ruang yang ada. Pertunjukan yang mengisi ruang ini menyuguhkan isi yang berbeda pada setiap ruangnya sesuai dengan bentuk dan fungsi ruang itu.

Kata Kunci : mitos, proses-kreatif, *Asmaradana-Sendang-Kasih*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Metode Penelitian .....	14
<b>BAB II. TINJAUAN UMUM <i>ASMARADANA SENDANG KASIHAN</i></b> .....	18
A. Keadaan Geografis Sendang Kasihan .....	18
B. Mitologi Sendang Kasihan .....	21
C. Latar Belakang Koreografer dalam Mencipta <i>Asmaradana Sendang Kasihan</i> .....	31
D. Bentuk Penyajian <i>Asmaradana Sendang Kasihan</i> .....	36
1. Gerak .....	40

2. Tata Rias dan Busana .....	48
3. Iringan Tari .....	51
4. Tata Teknik Pentas .....	51
a. Tata Ruang .....	51
b. Tata Cahaya .....	52
5. Properti .....	53

### **BAB III. PROSES KREATIF PENCIPTAAN**

<i>ASMARADANA SENDANG KASIHAN</i> .....	55
A. Pengertian Umum Kreativitas .....	55
B. Konsep Penciptaan Koreografi <i>Asmaradana Sendang Kasihan</i> .....	57
1. Latar Belakang Penciptaan Koreografi .....	57
a. Ide Garapan .....	57
b. Tema Garapan .....	60
c. Judul .....	64
2. Konsep penciptaan koreografi .....	65
a. Garap Bentuk .....	66
1). Gerak .....	70
2). Tata Rias dan Busana .....	84
3). Iringan Tari .....	86
4). Tata Teknik Pentas .....	88
a). Tata Ruang .....	88
b). Tata Cahaya .....	91
5). Properti .....	93

b. Garap Isi .....	94
C. Proses Penciptaan Koreografi <i>Asmaradana Sendang Kasihan</i> .....	101
1. Kerja Mandiri Koreografer .....	103
a. Merasakan dan Menghayati .....	103
b. Menghayalkan .....	105
2. Proses Koreografer dengan Elemen-Elemen Pendukung...	106
a. Menjawabantahkan .....	106
1). Koreografer dengan Penari.....	107
2). Koreografer dengan Penata Iringan.....	110
3). Koreografer dengan Penata Panggung.....	111
b. Memberi Bentuk .....	112
1). Koreografer dengan Penari.....	113
2). Koreografer dengan Penata Iringan.....	117
3). Koreografer dengan Penata Rias .....	119
4). Koreografer dengan Penata Panggung.....	121
<b>BAB IV. KESIMPULAN</b> .....	124
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN</b> .....	129
A. Sumber Tercetak .....	129
B. Narasumber .....	131
C. Videografi .....	131
<b>LAMPIRAN</b> .....	132

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ruang Sendang Berbentuk lonjong ke arah Timur dan Barat	20
Gambar 2. Formasi <i>Srimpen</i> di halaman ruang sesaji .....	42
Gambar 3. Pose di air dengan menggunakan properti kain, membuat desain seperti bunga teratai .....	44
Gambar 4. Pose tari duet di air .....	45
Gambar 5. Pose dari salah satu gerak <i>Gambyong Gambir Sawit Rog-rog Asem</i> .....	47
Gambar 6. Kostum atau busana empat penari <i>srimpen</i> .....	50
Gambar 7. Formasi penari pada bagian awal tahap pertama, dengan pose berdoa di dalam ruang sesaji.....	72
Gambar 8. Pose berdoa pada tokoh Pembayun di halaman ruang sesaji pada bagian awal tahap kedua .....	75
Gambar 9. Pose salah satu gerak <i>obar abir</i> , di halaman ruang sesaji .....	77
Gambar 10. Pembagian dua pusat perhatian ( <i>focus on two points</i> ).....	79
Gambar 11. Pemasangan kelambu pada bagian atas sendang.....	89
Gambar 12. Bagian atas sendang yang diberi sentuhan kain putih.....	90
Gambar 13. Layar LCD di atas pintu air.....	91

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukan sebagai salah satu dari unsur kebudayaan telah mengalami perkembangan baik fungsi maupun bentuk pertunjukannya. Begitu pula perkembangan bentuk pertunjukan seni tari. Para seniman atau koreografer tidak hanya menampilkan karyanya pada tempat-tempat yang konvensional seperti *proscenium stage* dan pendapa, tetapi mereka juga memanfaatkan alam lingkungan sebagai ruang pertunjukan. Koreografer dapat bebas menentukan ruang sebagai tempat pertunjukannya sesuai dengan konsep yang diinginkan.

Tempat pertunjukan dapat dilakukan di jalan, halaman, dan lingkungan alam lainnya yang tidak memerlukan batas jarak tertentu antara tontonan dengan penonton. Dalam hal ini, masyarakat sekitar beserta aspek-aspek lingkungannya dapat dilibatkan menjadi bagian dalam pertunjukan. Faktor lingkungan merupakan salah satu sumber inspirasi seniman dalam menciptakan sebuah karya seni. Alam lingkungan tidak hanya dijadikan sebagai tempat menuangkan inspirasinya saja, akan tetapi alam lingkungan telah menjadi bagian dari sebuah koreografi. Seorang penata tari yang kreatif salah satunya harus peka terhadap lingkungan, sehingga dapat menghadirkan ide-ide baru dalam melahirkan karya yang bermutu. Salah satu bentuk respon terhadap lingkungan direalisasikan oleh Hendro Martono ke dalam karyanya yang berjudul *Asmaradana Sendang Kasihan*.

Karya-karya Hendro Martono belakangan ini banyak terinspirasi dari lingkungan alam yang ada di sekitarnya, seperti pada karya *Asmaradana Sendang Kasihan*. Pada karya tersebut, koreografer mencoba untuk mengangkat mitos dan kehidupan masyarakat Sendang Kasihan. Lingkungan yang ada, dimanfaatkan sebagai media untuk menuangkan ide-idenya. *Asmaradana Sendang Kasihan* dipentaskan tanggal 11 dan 12 Desember 2004 di Sendang Kasihan, Dusun Kasihan, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sendang adalah sebuah kolam yang airnya berasal dari mata air yang ada di dalamnya, biasanya dipakai untuk mandi dan mencuci, airnya jernih karena mengalir terus.<sup>1</sup> Sejalan dengan hal tersebut, sebagian masyarakat sekitar Sendang Kasihan memanfaatkan air jernih di dalam sendang sebagai sarana untuk mandi dan mencuci, terutama pada waktu pagi sampai sore hari. Sendang Kasihan merupakan sebuah tempat yang terdiri dari kolam air, ruang sesaji, mushola, halaman luas di depan mushola dan alam lingkungan. Oleh masyarakat pada umumnya dan penduduk sekitar Sendang Kasihan pada khususnya, Sendang Kasihan dikenal sebagai tempat *nenepi* atau tempat bertapa, ritual tersebut khususnya dilakukan pada malam hari.

Sebagian masyarakat meyakini bahwa tempat tersebut dapat memberikan berkah kepada mereka. Bertapa *kungkum* di Sendang Kasihan dipercaya dapat menimbulkan pengasih, rasa cinta, atau kebaikan lainnya. Setiap malam, terlihat beberapa orang datang ke Sendang Kasihan untuk melakukan *tapa kungkum*.

---

<sup>1</sup> Djaka P, 2001, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surakarta, Pustaka Mandiri, p. 331

Selain itu suasana tempat yang tenang mendukung untuk melakukan bentuk-bentuk ritual tersebut. Sendang Kasihan ramai dikunjungi oleh peziarah pada malam tertentu seperti malam Selasa Kliwon, malam Jum'at Kliwon, malam *pasar*an Legi dan malam 1 Sura. Beberapa malam tersebut dianggap sebagai malam yang sakral untuk bertapa.

Alasan koreografer dalam pemilihan lokasi Sendang Kasihan karena Sendang Kasihan sebagai ruang yang terbuka dianggap mempunyai kekayaan alam dan ruang yang dapat diolah serta diberikan berbagai gagasan kreatif untuk mencipta karya seni. Hendro mengambil beberapa pernyataan Richard Schechner mengenai “teater lingkungan” yang diterapkan ke dalam karya tari *Asmaradana Sendang Kasihan*, yaitu bagaimana menata ruang pertunjukan, pertunjukan dapat melibatkan penonton secara aktif, ruang permainan begitu bebas, dan pemain dapat masuk dalam wilayah penonton.<sup>2</sup> Pernyataan tersebut menjadi bekal dan inspirasi koreografer untuk mengembangkan ide dalam pembuatan karya tari *Asmaradana Sendang Kasihan* yang diterapkan dalam lingkungan sosial dan alam Sendang Kasihan.

Penelitian ini lebih ditekankan pada proses kreatif dari penciptaan koreografi *Asmaradana Sendang Kasihan* dengan menggunakan pendekatan koreografi. Proses yaitu tahap-tahap yang harus dilalui untuk menghasilkan sesuatu.<sup>3</sup> Kreatif yaitu mempunyai kemampuan untuk menciptakan yang

---

<sup>2</sup> Yudiaryani, 2002, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta, Pustaka Gondho suli, pp. 322-325.

<sup>3</sup> M. Dahlan. Y., Al- Barry, L. Liya Sofiyon Yacub, 2003, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, Target Pres, p. 638.



sebelumnya belum ada.<sup>4</sup> Jadi proses kreatif dapat diartikan suatu tahapan-tahapan yang dilalui dalam menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang sebelumnya belum ada atau sesuatu yang telah ada diolah kembali menjadi sesuatu yang baru.

Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian mengenai proses kreatif koreografer dengan pendekatan koreografi. Pada penelitian sebelumnya, Monde Kurniawati pernah menulis karya Darmawan Dadijono yang berjudul *Bunga Di Atas Karang* di pandang dari Kajian Koreografi dan Efek Kreatif Pertunjukan. Penelitian Monde tersebut lebih mengarah pada sebuah proses yang berawal dari ruang religiusitas koreografer dalam mengimani agamanya yang diekspresikan ke dalam sebuah perwujudan seni. Pertunjukan tersebut dilakukan di lingkungan Goa Maria Tritis, Wonosari, Gunung Kidul. Penelitian tersebut juga menjelaskan tentang bagaimana akibat yang ditimbulkan atau pengaruh dari pertunjukan kepada penonton.

Harin Setyondari juga pernah menulis sebuah penelitian karya Novian Otasari yang berjudul *Proses Kreatif Koreografi Sinjang Sinerat*. Penelitian Harin tersebut lebih mengarah pada proses kreatif koreografer ketika mencipta karya tari *Sinjang Sinerat*. Dari ide yang sama yaitu membatik, dapat menghasilkan dua karya yang berbeda yaitu *Nyanting* dan *Sinjang Sinerat*. Karya tersebut dipentaskan di Auditorium Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Walaupun kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan yang sama, tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut. Penelitian ini lebih mengarah pada proses kreativitas Hendro Martono ketika mencipta karya tari *Asmaradana Sendang*

---

<sup>4</sup> *Ibid*, p. 427.

*Kasih*. Dalam karya tersebut koreografer mencoba untuk menggarap perilaku peziarah, masyarakat setempat, dan mitos yang berkembang di Sendang Kasihan ke dalam sebuah koreografi. Koreografi yang diciptakan di alam lingkungan tentu berbeda tingkat kesulitannya dengan koreografi yang diciptakan di tempat pertunjukan konvensional. Perbedaan tersebut juga dapat dilihat dari jenis dan karakteristik koreografinya.

Seorang koreografer ketika akan menggarap karya tari di tempat pertunjukan yang konvensional seperti salah-satunya pada *proscenium stage*, hanya memikirkan perhatian penonton dari satu arah saja, begitu pula halnya pada penelitian Harin di atas. Persoalan pada penelitian tersebut selain membahas bagaimana proses penciptaan elemen-elemen di dalam koreografi, juga membahas pengolahan sajian kelompok di *stage (proscenium stage)* dalam sebuah koreografi. Pertunjukan tersebut mempertimbangkan kuat maupun lemahnya area tari di *stage* dari sisi pandang penonton. Area tari yang paling kuat disebut *dead center* yang terdapat di tengah *stage* atau panggung karena area tersebut dapat ditangkap dengan jelas dan kuat dari pandangan penonton.<sup>5</sup> Lain halnya dengan koreografi yang diciptakan di alam lingkungan seperti *Asmaradana Sendang Kasihan*. Dalam koreografi tersebut tidak terdapat aturan baku yang menyatakan kuat maupun lemahnya area tari. Seluruh bagian dapat dijadikan ruang pertunjukan yang menarik. Akan tetapi koreografer harus tetap jeli dalam memilih ruang pertunjukan karena menyesuaikan dengan konsep maupun tema yang diambil. Koreografer akan dihadapkan persoalan koreografi yang semakin

---

<sup>5</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2003, *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Elkaphi, pp. 31-32.

kompleks. Dalam hal ini Hendro mencoba memanfaatkan segala aspek yang ada dalam lingkungan Sendang Kasihan menjadi bagian dari pertunjukan. Penggarapan bentuk tari juga harus diperhatikan dari arah penonton yang berbeda-beda karena penonton dapat melihat dari berbagai arah. Dengan demikian, dalam penggarapan karya tari semacam ini ada tuntutan kreativitas yang berbeda dengan penggarapan tari di tempat pertunjukan yang konvensional.

Koreografi lingkungan yang diciptakan Hendro selalu menampilkan latar belakang tempat maupun perilaku masyarakat setempat. Lingkungan Sendang Kasihan sebagai faktor utama kehadiran ide koreografer dan dijadikan sebagai ruang pertunjukan. Koreografer ingin memanfaatkan lingkungan alam Sendang Kasihan sebagai media untuk menuangkan idenya yang mengangkat mitos dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Koreografi yang disajikan dapat memberi apresiasi bagi masyarakat khususnya masyarakat Sendang Kasihan yang belum pernah menyaksikan pertunjukan seni seperti ini.

Bagi seorang seniman, proses kreatif merupakan fase dalam berkesenian. Respon kreatif dapat diperoleh melalui proses eksplorasi, improvisasi, serta melalui masalah-masalah komposisi yang memberikan kesempatan pada penari untuk berfikir, merasakan, berimajinasi, dan mencipta.<sup>6</sup> Begitu pula dengan proses penciptaan yang dihadirkan dalam *Asmaradana Sendang Kasihan*, penari diajak berimprovisasi dan mengeksplorasi lingkungan alam Sendang Kasihan untuk menghasilkan gerak sesuai gagasan koreografer.

---

<sup>6</sup> Alma M. Hawkins, 2003, *Mencipta Lewat Tari*, disadur ke bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Manthili, p. 43.

Karya ini mengangkat mitos yang berkembang di Sendang Kasihan yaitu tentang prosesi ritual *tapa kungkum* Gusti Ayu Pembayun ketika akan menyamar sebagai *Ledhek* (sebutan untuk penari tayub) guna melaksanakan tugas ayahnya Panembahan Senopati untuk membunuh Ki Ageng Mangir. Ada beberapa versi cerita yang menjelaskan tentang mitos Pembayun, akan tetapi pada karya *Asmaradana Sendang Kasihan*, koreografer menggunakan versi cerita dari catatan tertulis yang dibuat oleh Harjo Broto Sumantri (*Juru kunci*<sup>7</sup> Sendang Kasihan).

Durasi yang disajikan dalam pementasan *Asmaradana Sendang Kasihan* adalah 70 menit. Struktur karya tari ini dibagi menjadi tiga bagian yang meliputi bagian awal, dengan ritual sesaji, bagian tengah yaitu bagian *kungkum* (berendam), bagian ini menurut Hendro Martono merupakan penggambaran *tapa kungkum* Gusti Ayu Pembayun, dan terakhir bagian tayuban, yaitu menampilkan tiga etnis tari pergaulan adalah *Gambyong Gambir Sawit Rog-rog Asem* dari Yogyakarta, *Jejer Jaran Goyang* dari Banyuwangi, dan *Topeng Panji* dari Indramayu.<sup>8</sup> Tampaknya pada pernyataan terakhir perlu dikaji kembali. Dalam hal ini akan dibahas pada bab III.

Tata rias dan busana penari merupakan aspek pendukung dalam keutuhan bentuk karya tari. Di dalam *Asmaradana Sendang Kasihan*, tata rias dan busana yang digunakan pada bagian *srimpen* yaitu empat penari mengenakan kain putih panjang untuk penutup tubuh bagian atas penari (dibuat menyerupai *kemben*).

---

<sup>7</sup> *Juru kunci* adalah seseorang yang dipercaya untuk menuntun jalannya suatu ritual, dan mempunyai wewenang atas sebuah tempat yang diperoleh dari kepemilikan secara turun menurun.

<sup>8</sup> Hendro Martono, "Laporan Penciptaan Seni *Asmaradana Sendang Kasihan*." Dibiayai dengan dana DIK tahun anggaran 2004, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta Desember 2004, p.20.

Pada tubuh bagian bawahnya mengenakan celana ketat berwarna kulit, kain berwarna-warni bermotif seperti pelangi dibalutkan di pinggul menutup tubuh bagian bawah penari. Hiasan kepalanya menggunakan penutup kepala berwarna putih yang dililitkan di kepala. Satu penari yang berada di tengah mengenakan kain berwarna ungu panjang, dililitkan pada tubuh bagian atas (dada) sampai mata kaki, tanpa menggunakan hiasan kepala dengan rambut terurai panjang. Masing-masing penari pada bagian *srimpen* tersebut menggunakan riasan wajah yang natural.

Tata rias dan kostum yang dikenakan untuk penari duet dibuat natural. Kostum yang dikenakan dibuat ringan dan tidak menyerap air. Penari laki-laki mengenakan celana pendek tanpa menggunakan riasan wajah dan penari wanita mengenakan celana pendek dan balutan kain menutupi tubuh bagian atas. Kostum penari tari pergaulan dari Yogyakarta mengenakan *angkin* berwarna orange, kain, dan selendang berwarna hijau, serta memakai sanggul tekuk. Kostum penari dari Banyuwangi mengenakan balutan busana putih, selendang berwarna putih, kipas sebagai properti menari dan *omprok* sebagai hiasan kepalanya. Penari dari Indramayu mengenakan balutan kostum putih, selendang berwarna putih, dan menggunakan topeng putih sebagai properti tari serta memakai sanggul.

Musik dalam *Asmaradana Sendang Kasihan* berfungsi sebagai iringan gerak tari yang dipakai untuk mencapai kekompakan penari dalam garap kelompok pada koreografi tersebut, sekaligus sebagai ilustrasi untuk membangun suasana tari. Musik yang digunakan dalam koreografi ini disesuaikan dengan nuansa tradisional Jawa. Garap musiknya mengacu pada pola gending seperti

Ketawang, Ladrang dan pola tembang Asmaradana. *Gender, Slenthem, dan rebab* digunakan sebagai instrumen pokok pada karya ini.

Pementasan tari yang disajikan dalam lingkungan alam terbuka tentu akan berbeda tingkat kesulitannya dengan yang disajikan dalam suatu tempat tertutup. Faktor alam seperti keadaan cuaca menjadi salah satu kendala dalam penerapan koreografi di lingkungan terbuka, tetapi hal tersebut menjadi tantangan koreografer untuk meningkatkan kreativitasnya dalam mencipta karya seni.

Ketertarikan penulis terhadap obyek ini karena di dalamnya terdapat penguangan beberapa gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat setempat dan penggabungan mitos yang hadir di sekitar Sendang Kasihan. Selain itu, ruang Sendang Kasihan yang natural dapat diubah oleh koreografer menjadi ruang yang menarik dengan sentuhan gerak, busana, properti tari, tata cahaya, dan dekorasi. Peneliti melihat bahwa kekuatan Hendro pada karya ini terletak pada gagasan, para pendukung mencoba untuk membahasakan gagasan koreografer ke dalam wujud nyata. Berbagai hal tersebut memicu ketertarikan penulis untuk memahami koreografi *Asmaradana Sendang Kasihan* lebih jauh, terutama dalam menganalisis proses kreatif koreografer ketika menggarap karya tersebut.

Perlu dijadikan catatan bahwa, pertunjukan *Asmaradana Sendang Kasihan* tidak dapat dipentaskan di tempat lain karena pertunjukan ini adalah bentuk koreografi yang berada di lingkungan dengan melibatkan beberapa persoalan masyarakat dan lingkungan tertentu yang mendasarinya. Hal tersebut tentu akan berbeda jika karya tari ini dipentaskan di tempat lain, karena akan ada persoalan-

persoalan yang terkait dengan keberadaan elemen-elemen yang ada pada tempat tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Proses Kreatif Penciptaan *Asmaradana Sendang Kasihan* karya Hendro Martono di Dusun Kasihan, Kelurahan Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian tidak lepas dari rumusan masalah yang didapat yaitu ingin mengkaji proses kreatif dari sebuah koreografi lingkungan karya Hendro Martono yang berjudul *Asmaradana Sendang Kasihan*. Adapun manfaat yang diperoleh dengan melakukan penelitian ini yaitu:

#### **1) Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan baru bagi peneliti dalam memahami proses kreativitas koreografer ketika mencipta karya tari di alam lingkungan, dari awal penentuan tema sampai terciptanya suatu karya tari. Selain itu, peneliti juga memperoleh pemahaman tentang bagaimana alam lingkungan yang natural dapat dituangi berbagai gagasan kreatif.

#### **2) Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat menambah informasi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa Institut Seni Indonesia pada khususnya mengenai pemahaman yang lebih jelas tentang proses penciptaan koreografi di alam lingkungan.

Selain itu, penelitian ini dapat menambah apresiasi pengetahuan tentang pengetahuan tari terkait dengan penciptaan koreografi yang tidak hanya ditempatkan di atas pentas atau panggung-panggung pertunjukan yang konvensional tetapi dapat dilakukan di alam lingkungan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini membahas tentang permasalahan yang ada dengan landasan pemikiran ilmiah yang mengacu pada beberapa sumber tertulis yang terkait dengan permasalahan sebagai berikut :

Alma M. Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati*, terjemahan I Wayan Dibia, Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia, 2003. Buku ini berisi tentang metode-metode dalam menciptakan tarian melalui berbagai macam fase dari proses kreativitas koreografer seperti: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk. Buku ini yang dijadikan pijakan koreografer dalam mencipta *Asmaradana Sendang Kasihan*, sehingga pemahaman di dalam buku ini membantu peneliti dalam menganalisis proses kreatif koreografer ketika akan menciptakan *Asmaradana Sendang Kasihan*.

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Manthili, 2003. Buku ini banyak menjelaskan tentang bagaimana memunculkan kreativitas seseorang dalam mencipta sebuah tari yaitu dengan melakukan beberapa proses kreatif baik yang dilakukan penari maupun koreografer seperti eksplorasi dan improvisasi. Pada bab 5 dalam buku ini juga



menjelaskan tentang bagaimana seorang koreografer mengabstraksikan sesuatu untuk menjadikannya suatu karya, salah satu di antaranya melalui studi alam. Sejalan dengan hal tersebut, secara tidak disadari, Hendro melakukan metode abstraksi ini sebagai suatu cara menggarap karya *Asmaradana Sendang Kasihan*. Hendro menyeleksi beberapa aspek alam lingkungan Sendang Kasihan yang penting dan diinginkan untuk dijadikan sebuah karya tari. Pemahaman buku ini juga membantu penulis dalam memahami bagaimana kreativitas koreografer dalam menciptakan gerak sehingga gerak tersebut menjadi bagian yang intergral dari alam lingkungan Sendang Kasihan.

Julius Chandra, *Kreativitas Bagaimana Menanam, Membangun, dan Mengembangkannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1994. Buku ini banyak memaparkan mengenai pengertian kreativitas secara umum berikut penjelasan mengenai ciri-ciri orang yang kreatif antara lain 1) bersikap terbuka dan tanggap terhadap segala sesuatu, 2) minat untuk menggali lebih dalam dari yang tampak di permukaan, 3) rasa ingin tahu, semangat yang tak pernah *mandek* untuk mempertanyakan, dan 4) bersedia mencurahkan permasalahan tenaga dan waktu untuk mencari dan mengembangkan sesuatu. Nampaknya ciri-ciri tersebut sesuai dengan yang dilakukan koreografer. Pemahaman dalam buku ini sangat sesuai untuk menunjukkan kreativitas Hendro dalam menggarap *Asmaradana sendang Kasihan*, dia berusaha untuk menggarap sesuatu yang sudah ada sebelumnya diolah menjadi sesuatu yang baru. Seperti halnya pada penggarapan koreografi lingkungan, Hendro bukan saja memanfaatkan lingkungan sebagai tempat

pertunjukan, tetapi masyarakat dan aspek-aspek di dalam lingkungan tersebut menjadi bagian dalam pertunjukan tari.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi, 2003. Dari penjelasan Hendro Martono dalam penggarapan karya tari *Asmaradana Sendang Kasihan* terdapat pembagian ruang pada setiap adegan. Hal tersebut dimaksudkan agar perhatian penonton dapat diarahkan atau dituntun ke berbagai arah yang berbeda. Nampaknya hal tersebut sejalan dengan apa yang telah dijelaskan oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam buku ini dengan pengolahan ruang tari pada pusat-pusat perhatian. Pembagian tersebut seperti *focus on one point* (satu pusat perhatian), *focus on two points* (dua pusat perhatian), dan seterusnya.

Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli, 2002. Salah satu babnya memaparkan konsep-konsep Richard Schechner dalam teater lingkungannya yang harus dipahami oleh pencipta seni baik itu seorang sutradara maupun koreografer, yang di antaranya dalam teater lingkungan tidak ada batas jarak yang memisahkan penonton dengan tontonannya. Ruang permainan begitu bebas, bahkan terkadang pemain masuk ke dalam wilayah penonton, begitu pula sebaliknya penonton ikut dilibatkan sebagai bagian dari artistik pertunjukan. Lebih lanjut, buku ini memberi pemahaman pada penulis tentang penerapan konsep yang ada dalam sebuah teater lingkungan yang kemudian beberapa di antaranya dapat diterapkan ke dalam koreografi lingkungan.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskripsi analisis dan menggunakan pendekatan koreografis. Melalui metode kualitatif peneliti dapat mengamati obyek secara langsung sehingga fenomena yang terjadi di lapangan dapat langsung dipahami. Metode deskriptif analisis itu sendiri untuk mendeskripsi, membuat alasan sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari obyek yang diteliti.<sup>9</sup> Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi dimaksudkan untuk mengupas permasalahan dalam sebuah koreografi, khususnya dalam koreografi *Asmaradana Sendang Kasihan* seperti permasalahan gerak tari, ruang tari, iringan tari, cara penyajian, properti, dan rias busana tari.

Tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini yang sekaligus sebagai ciri penelitian metode deskriptif analisis meliputi:

### 1. Tahap Pengumpulan Data

#### a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data tertulis yang didapat dari buku-buku baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dari pokok permasalahan obyek penelitian. Keseluruhan data tertulis tersebut sangat menunjang dan berkaitan erat dengan obyek penelitian. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan koleksi pribadi.

---

<sup>9</sup> Sartono Kartodirjo, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosiologi Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Pustaka Utama, p. 3.

#### b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung ke lapangan untuk meneliti obyek secara teliti. Dalam hal ini peneliti menyaksikan proses latihan secara langsung dari pertunjukan *Asmaradana Sendang Kasihan*. Selain itu, peneliti juga sebagai *participant observer* secara langsung terlibat (sebagai salah satu pendukung tari) dalam proses latihan bersama, sehingga peneliti dapat merasakan dan terlibat langsung pada penggarapan koreografi ini khususnya dalam penciptaan gerak. Pelaksanaan observasi dilakukan mulai dari proses penciptaan koreografi sampai pementasan berlangsung.

#### c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara dalam memperoleh data dengan melakukan tanya jawab. Agar proses tanya jawab berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diinginkan, maka jauh sebelumnya harus membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan narasumber utama (*key informant*) yang sekaligus sebagai koreografer yaitu Hendro Martono serta masyarakat sekitar Sendang Kasihan.

#### d. Dokumentasi

Pendokumentasian obyek yang diteliti sangat menunjang proses penulisan dan penelitian karena dengan adanya dokumentasi kita dapat melihat ulang secara detail obyek penelitian. Hal ini dilakukan karena ketika melihat secara langsung ada beberapa bagian yang hilang dari pengamatan kita. Selain itu pendokumentasian ini untuk memperkuat bukti dan argumentasi dalam

mempertanggungjawabkan penulisan ini. Untuk menunjang hal tersebut, maka diperlukan peralatan dokumentasi pada saat pengambilan data objek, yaitu;

- *Tape recorder* (dokumentasi audio), untuk merekam pembicaraan dari narasumber, memperkuat info secara detail dari pernyataan narasumber.
- *Handycam* (dokumentasi audio visual), berupa video pementasan *Asmaradana Sendang Kasihan* untuk memperkuat bukti dan merilis ulang data-data yang masuk. Selain itu, video tersebut dapat membantu peneliti untuk mengingatkan kembali pengalaman koreografer ketika mencipta karya tari *Asmaradana Sendang Kasihan*.
- Kamera foto (dokumentasi *visual*), berupa foto-foto pementasan *Asmaradana Sendang Kasihan* untuk memperkuat dokumentasi data.

## 2. Tahap Analisis Data

Keseluruhan data yang diperoleh ditulis secara deskriptif sesuai fakta yang terjadi di lapangan, kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan maksud latar belakang dan tujuan penulisan. Setelah seluruh data diklasifikasikan, maka data tersebut diseleksi hingga sampai pada kesimpulan.

## 3. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan hasil penelitian dengan judul *Proses Kreatif Penciptaan Asmaradana Sendang Kasihan*, terdiri dari 4 bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Berisi gambaran singkat mengenai isi yang terkandung dalam penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

**Bab II** : Tinjauan umum *Asmaradana Sendang Kasihan*. Bab ini menguraikan tentang keadaan geografis Sendang Kasihan, mitologi Sendang Kasihan, latar belakang koreografer dalam Mencipta *Asmaradana Sendang Kasihan*, dan bentuk penyajian *Asmaradana Sendang Kasihan*.

**Bab III** : Proses Kreatif penciptaan *Asmaradana Sendang Kasihan*. Bab ini terdiri atas beberapa sub bab, yaitu penjelasan tentang pengertian umum kreativitas, Konsep Penciptaan Koreografi *Asmaradana Sendang Kasihan*, dan Proses Penciptaan Koreografi *Asmaradana Sendang Kasihan*.

**Bab IV** : Kesimpulan Hasil Penelitian.